

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kretek 04 mengenai strategi pendampingan guru terhadap siswa hiperaktif melalui pembelajaran terdiferensiasi, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik siswa hiperaktif di SD Negeri Kretek 04 menunjukkan kombinasi gejala dari dua dimensi utama dalam kriteria ADHD menurut DSM-5-TR (2022), yaitu inatensi dan hiperaktivitas-impulsivitas. Ketiga subjek memperlihatkan lebih dari enam indikator gejala dari masing-masing dimensi dan menunjukkan gangguan dalam dua lingkungan (rumah dan sekolah), sehingga dapat dikategorikan sebagai ADHD tipe kombinasi. Variasi karakteristik antar siswa menunjukkan pentingnya pendampingan yang responsif dan personal. Siswa F mengalami inatensi berat dan impulsivitas dalam bentuk tantrum serta ketidakmampuan mengikuti instruksi kompleks. Siswa A memperlihatkan hiperaktivitas motorik dan verbal secara intens, sering menyela pembelajaran, dan memiliki kebutuhan untuk bergerak terus-menerus. Siswa T lebih pasif namun menunjukkan impulsivitas dalam bentuk penolakan saat bosan atau tidak tertarik, serta menghindari tugas tulis. Karakteristik tersebut menjadi dasar munculnya tantangan dalam pembelajaran dan menjadi pijakan dalam perumusan strategi pendampingan melalui pembelajaran terdiferensiasi.

2. Tantangan yang dihadapi guru dalam mendampingi siswa hiperaktif meliputi kesulitan mengelola perilaku dan fokus siswa, ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK), keterbatasan pelatihan dan pemahaman guru terhadap kebutuhan khusus, keterbatasan media pembelajaran yang sesuai, sulitnya membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa hiperaktif, kesulitan menyesuaikan pembelajaran untuk materi tertentu. Semua tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan siswa hiperaktif di kelas inklusif memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga emosional dan adaptif secara sistemik.
3. Strategi pendampingan yang diterapkan guru sudah mencerminkan prinsip pembelajaran terdiferensiasi, baik dari sisi konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Strategi dilakukan secara kontekstual dan fleksibel sesuai dengan karakteristik dan tantangan siswa. Pendekatan yang dilakukan mencakup penempatan tempat duduk strategis, instruksi singkat dan berulang, evaluasi lisan atau visual, aktivitas praktik sesuai gaya belajar, pemberian penguatan positif, pendekatan verbal-afektif dan fleksibilitas guru. Meskipun strategi tersebut belum dilaksanakan secara sistematis dan formal sesuai teori pembelajaran terdiferensiasi, hasilnya cukup efektif dalam membantu siswa hiperaktif terlibat dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari respon positif siswa dan orang tua, serta perubahan perilaku siswa yang mulai lebih tenang, fokus, dan aktif secara konstruktif di kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, khususnya dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus seperti hiperaktif. Diperlukan pendekatan yang lebih sistematis melalui asesmen awal, penyusunan rencana pembelajaran yang adaptif, dan kolaborasi antar guru.

2. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan memberikan dukungan berupa pelatihan inklusif, penyediaan media pembelajaran, mengupayakan adanya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta pengoptimalan komunikasi dengan orang tua. .

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung pembelajaran anak di rumah, menjalin komunikasi aktif dengan guru, dan memahami kebutuhan khusus anaknya agar strategi pendampingan dapat berjalan secara sinergis antara sekolah dan rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dasar dan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek dan lokasi penelitian, serta mengkaji efektivitas strategi secara lebih mendalam melalui pendekatan kuantitatif.